

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Setiap kehidupan manusia, pendidikan dibutuhkan dan memiliki peran penting untuk menjalani kehidupan di dunia ini, manusia tanpa pendidikan pasti akan merasa kesulitan dalam melakukan segala hal, sehingga akan merugi hidup di dunia. Artinya, pendidikan menjadi fondasi untuk menjadikan kehidupan yang dijalannya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan merupakan upaya yang terencana, harus diorganisir, dan berjalan terus-menerus atau bersifat kontinu.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT telah menggambarkan bahwa orang yang berilmu akan ditinggikan kedudukan atau derajatnya. Hal itu tercantum dalam surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۙ ۱۱

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadalah: 11)¹

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, jelas seseorang yang beriman dan terus menempuh pendidikan akan ditinggikan derajatnya dihadapan-Nya. Pendidikan ini merupakan dasar yang menjadi fondasi bagi setiap kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan, karena tanpa pendidikan manusia bagaikan

¹ Departemen Agama RI, *Robbani: Al-Qur'an Per Kata, Tajwid Warna* (Jakarta: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012), 544.

rumah tanpa tiang, melalui pendidikan ini manusia memiliki ilmu pengetahuan, yang akan membentuk manusia yang dapat menjalankan dan mematuhi perintah dari Allah SWT.

Secara harfiah, karakter berasal dari bahasa Inggris *character* yang berarti watak, karakter atau sifat. Karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologi individu yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral dalam mengatasi determinasi alam dalam dirinya.² Pendidikan karakter memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.³

Demikian, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.⁴

Penanaman karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Penanaman karakter tidak hanya dilakukan melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga perlu ditanamkan

² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 163.

³ H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 3.

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2011), 17.

semenjak anak berusia dini melalui pendidikan formal dalam keluarga dan lingkungan. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggiurkan. Dengan adanya pendidikan karakter sejak dini, diharapkan persoalan mendasar dalam pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatian bersama dapat diatasi. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan dapat manusia yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibidangnya, dan berkarakter.⁵ Oleh karena itu, penguatan pendidikan karakter di sekolah sangat relevan dengan konteks sekarang. Jika melihat realita yang ada krisis moral dari tahun ke tahun semakin bertambah. Pengetahuan agama dan moral yang didapatkan dibangku sekolah diharapkan dapat membentuk karakter baik bagi siswa. Namun, kenyataannya tidak memiliki dampak besar dalam mengatasi krisis moral dan rapuhnya karakter bangsa.

Sekolah mempunyai peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter anak, terutama jika anak-anak tidak mendapatkan pendidikan karakter dirumah.⁶ Oleh karena itu, pendidikan karakter sangatlah penting ditanamkan ke pada anak didik baik disekolah ataupun di rumah. Karena, pada kenyataannya anak-anak lebih banyak berinteraksi di sekolah sehingga apa yang mereka dapatkan dan terekam di memori anak-anak di lingkungan sekolah akan berpengaruh pada kepribadiannya jika anak tersebut sudah dewasa. Maka dari itu, baik kepala sekolah, guru pengajar dan orang tua harus ikut adil dan terlibat secara aktif

⁵ Muhamamd Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami (Studi di SD 1 Nurul Qur'an Semarang)", *Jurnal Quality*, 1, (2018), 19.

⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 97.

dalam proses meningkatkan karakter siswa supaya siswa yang kita didik mendapatkan pendidikan karakter yang maksimal.

Sebagai Firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Artinya: “*Sesungguhnya engkau (Wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur*”. (QS. Al-Qalam:4).⁷

Dalam kutipan ayat Al-Qur’an diatas, dapat di fahami bahwa kita sebagai manusia selalu bersikap baik dan ramah kepada sesama makhluk Allah Swt, baik itu manusia, hewan, tumbuhan dan lainnya. Oleh karena itu, karakter atau akhlak tidak dapat di identikkan dengan budi pekerti, sopan santun, etika karena semua itu hanya terbatas hal-hal yang lahiriyah saja, disamping itu hanya berkaitan dengan hubungan pergaulan antara manusia, sedangkan akhlak memiliki hubungan manusia dengan dirinya, hubungan manusia dengan Allah, hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan alam di lingkungan sekitar.

Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai karakter pendidikan yang berkualitas bagi siswa perlu adanya kerjasama dengan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kekeluargaan. Lingkungan belajar yang menyenangkan dan kekeluargaan itu akan tercipta jika adanya interaksi terhadap siswa, dengan memberikan kenyamanan, kasih sayang, dan empati. Oleh karena itu, peran aktif guru, pihak sekolah dan keluarga sangat diperlukan dalam mengembangkan karakter siswa. Untuk mengawal dan mendorong manusia sesuai fitrahnya yaitu melalui program hafalan

⁷ Departemen Agama RI, *Robbani: Al-Qur’an Per Kata, Tajwid Warna*, 564.

Juz'Amma. Karena mengajarkan Juz'Amma atau Al-Qur'an pada usia masih dini berarti menjaga fitrah anak agar tetap terjaga hingga dewasa. Melalui program hafalan Juz'Amma tidak hanya meningkatkan kemampuan dalam membaca dan menghafal. Akan tetapi sekaligus siswa dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan. Hal yang menjadi kebutuhan mendasar siswa saat ini adalah penanaman karakter cinta Al-Qur'an supaya dalam perilakunya juga melekat nilai-nilai dalam Al-Qur'an.

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca Al-Qur'an *Al-Karim*, bacaan sempurna lagi mulia itu. Tiada bacaan semacam Al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menuis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja dan anak-anak.

Sebagai firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَ نَكْمَ مَوْ عِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

(٥٧)

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya telah datang pelajaran dari tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus: 57).⁸

Al-Qur'an menenpuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Dalam bidang pendidikan Al-Qur'an menuntut bersatunya kata dengan sikap. Karena itu, keteladanan para pendidik dan tokoh masyarakat

⁸ Departemen Agama RI, *Robbani: Al-Qur'an Per Kata, Tajwid Warna*, 215.

merupakan salah satu andalannya. Dua puluh dua tahun dua bulan dan dua puluh dua hari lamanya, ayat-ayat Al-Quran silih berganti turun, dan selama itu pula Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya tekun mengajarkan Al-Qur'an, dan membimbing ummatnya. Sehingga, pada akhirnya mereka berhasil membangun masyarakat yang di dalamnya terpadu ilmu dan iman, nur dan hidayah, keadilan dan kemakmuran di bawah lindungah ridha dan ampunan ilahi.⁹

Menurut pengamatan awal peneliti, yang peneliti observasi kepada kepala sekolah ibu Fatmawati, M.Pd.I dan salah satu guru pengajar atau guru kelas VI ibu Aprilia Eka, S.Pd, beliau menuturkan bahwasannya kegiatan menghafal Juz 'Amma SDIT ABFA Pamekasan, dapat dijadikan rujukan terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an terhadap siswa. Melihat realita di lapangan bahwa perkembangan zaman dan kemajuan teknologi dapat berpengaruh terhadap karakter siswa, sehingga menghafal Juz 'Amma akan berdampak positif terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an terhadap siswa di SDIT ABFA Pamekasan.¹⁰

Salah satu lembaga pendidikan islam yang menerapkan program menghafal Juz 'Amma pada siswa yaitu di SDIT ABFA Pamekasan Sekolah ini sama dengan sekolah lain yang membedakan yaitu di sekolah ini mempunyai program unggulan yaitu program tahfidz yang dilakukan oleh siswa. Siswa dibimbing dan diajarkan untuk menghafalkan, memang mengajarkan hafalan untuk anak tidak mudah tetapi guru menggunakan cara yang menarik dan tidak membosankan serta tidak hanya muroja'ah yang digunakan dalam proses

⁹Quraish Shihab dan Muhammad, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mirzan Anggota IKAPI, 1998), 3.

¹⁰ Fatmawati, Aprilia Eka, Kepala Sekolah dan guru kelas VI SDIT ABFA Pamekasan, Wawancara langsung di Ruang Guru SDIT ABFA Pamekasan, 06 Maret 2020, pukul 09.30 WIB.

menghafal tetapi dengan menggunakan cara seperti sambung ayat agar anak selalu antusias dalam mengikuti proses hafalannya sehingga akan berjalan dengan baik.

Kegiatan menghafal Juz ‘Amma SDIT ABFA Pamekasan dilakukan atau diterapkan seminggu sekali sesuai mata pelajaran Tahfidz yaitu. Tujuan diadakan kegiatan menghafal Juz ‘Amma yaitu untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur’an yang nantinya akan berpengaruh terhadap karakter siswa. Dengan menghafal Juz ‘Amma siswa akan memiliki rasa tanggung jawab terhadap hafalan yang mereka hafal dan menjadikan Al-Qur’an sebagai tuntutan dalam segala hal. Dengan hal ini peneliti mengamati SDIT ABFA Pamekasan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur’an melalui hafalan Juz ‘Amma di SDIT ABFA Pamekasan. Ternyata lembaga pendidikan islam SDIT ABFA Pamekasan menerapkan hafalan Juz ‘Amma sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik, karena melihat disekitar bahwa saat ini masih banyak siswa berperilaku yang tidak sewajarnya dilakukan, dan berperilaku yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Baik itu terhadap orang tua, guru, teman dan di lingkungan sekitar suka mengabaikan tanggung jawab, kurangnya kesadaran dan mengabaikan kedisiplinan dan jauh dari nilai-nilai yang religius.

Dengan menghafal Juz ‘Amma siswa diharapkan akan lebih mengontrol perilaku kesehariannya dengan berpegang teguh terhadap Al-Qur’an. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “*Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an Melalui Hafalan Juz ‘Amma di SDIT ABFA Pamekasan.*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan, ada tiga fokus penelitian yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an melalui hafalan Juz 'Amma di SDIT ABFA Pamekasan ?
2. Bagaimana pengaruh hafalan Juz 'Amma terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SDIT ABFA Pamekasan?
3. Apa saja faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an melalui hafalan Juz 'Amma di SDIT ABFA Pamekasan?

A. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, tujuan penelitian adalah pernyataan khusus tentang tujuan spesifik yang dicapai. Tujuan penelitian harus berkaitan dengan fokus penelitian yang telah disusun. Berdasarkan fokus penelitian yang telah diutarakan, penelitian bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an melalui hafalan Juz 'Amma di SDIT ABFA Pamekasan.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh hafalan Juz 'Amma terhadap penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an di SDIT ABFA Pamekasan.
3. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor penghambat penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an melalui hafalan juz Amma di SDIT ABFA Pamekasan.

B. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan untuk memberi nilai manfaat yang bisa dilihat dari dua aspek yaitu :

1. Manfaat Secara Teoritis

Peneliti ini sangat berguna bagi peneliti sendiri untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an melalui hafalan Juz 'Amma, hasil yang diperoleh baik berupa data dan informasi akan menambah pengetahuan secara mendalam. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup berarti terhadap berbagai pihak.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis peneliti diharapkan dapat memberi manfaat dan informasi bagi semua kalangan diantaranya :

a. Bagi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura

Sebagai salah satu sumber untuk mengetahui perkembangan menghafal Juz 'Amma dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui hafalan Juz 'Amma. Sehingga bisa dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa atau mahasiswi dan yang lain, khususnya bagi mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah baik ketika akan melakukan penelitian selanjutnya atau tugas yang berkaitan dengan hafalan Juz 'Amma.

b. Bagi Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT ABFA Pamekasan

Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan dalam rangka meningkatkan perkembangan pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an pada siswa dalam menghafal Juz 'Amma. Sebagai jembatan untuk peneliti dalam menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an melalui hafalan Juz 'Amma dan dapat berguna di dunia dan akhirat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil peneliti ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya agar memperoleh informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an melalui hafalan Juz 'Amma dalam peningkatan karakter siswa.

C. Definisi Istilah

Menyamakan persepsi antara maksud dan tujuan peneliti dan pembaca dalam penelitian perlu dilakukan untuk menghindari salah paham maupun makna yang ambigu, maka penulis menjelaskan berbagai penggunaan istilah sebagai berikut:

1. Penanaman nilai-nilai Pendidikan Karakter

Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk terbentuknya nilai-nilai pendidikan karakter yang baik. Contoh: tingkah laku yang baik, sikap yang baik dan perilaku yang baik.

2. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an

Pendidika karakter berbasis Al-Qur'an merupakan suatu usaha atau ciri khas yang dilandaskan pada nilai-nilai luhur yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Yaitu ciri khas atau karakter moral atau akhlak yang terdapat di dalam diri peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai atau keutamaan-keutamaan materi yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

3. Hafalan Juz 'Amma

Juz 'Amma atau jus ke 30 merupakan juz dengan jumlah surah terbanyak didalam kitab suci Al-Qur'an. Dalam Juz'Amma terdapat surah-surah pendek yang diawali dari surat An-Naba' dan diakhiri oleh surat An-Naas.

Berdasarkan definisi yang dipaparkan di atas, maka maksud dari judul, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an Melalui Hafalan Juz 'Amma di SDIT ABFA Pamekasan" yaitu proses penanaman karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai mulia yang terdapat di dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surah-surah Juz 'Amma.

D. Kajian Terdahulu

Untuk menghindari kesamaan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada maka, peneliti melakukan proses pencarian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis untuk menghindari kesamaan penelitian atau judul penelitian dengan peneliti yang diangkat diantaranya:

- a. Jurnal ditulis oleh Afifuddin, 2016, yang diterbitkan di Lentera Pendidikan mereka melakukan penelitian tentang "*Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Penerapan Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu (SNW) di pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone*".¹¹

¹¹ Afifuddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Penerapan Pola Sistematis Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone," *LENTERA PENDIDIKAN*, 1 (Juni, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi akademik kepada para pendidik dalam rangka membentuk karakter islami peserta didik. Artikel ini mengkaji dan membahas tentang pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) yang diterapkan di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula Kabupaten Bone. Penelitian ini berfokus pada penerapan pola SNW tersebut dalam rangka pembentukan karakter Qur'ani di pesantren tersebut. Dengan metode kualitatif deskriptif, peneliti mengumpulkan dengan menganalisis data-data lapangan dan menemukan bahwa pondok Pesantren Hidayatullah telah berhasil menerapkan metode-metode pendidikan berbasis Al-Qur'an untuk membentuk karakter mulia para santrinya. Dengan berpedoman pada sistematika turunnya wahyu, pesantren ini melakukan proses kaderisasi dan internalisasi nilai sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw di awal dakwahnya di Mekah.

Persamaan dari peneliti tersebut dengan peneliti yang penulis buat adalah sama-sama melakukan penelitian tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an. Namun, peneliti Afifuddin ini melakukan penelitian kepada santri menggunakan Penerapan Pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW) di Pondok Pesantren Hidayatullah Panyula dan berfokus pada pola Sistematika Nuzulnya Wahyu (SNW), sedangkan kajian penelitian penulis akan dilaksanakan di lembaga sekolah dasar swasta yang menerapkan program tahfidz Juz Amma. Persamaan yang kedua yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

- b. Jurnal yang ditulis oleh Eka Rachmawati, Lilik Maftuhatin, 2017 yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam tentang “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzammah-Chosyi'ah Rejoso Jombang*”.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk menghindari tindakan yang tidak diinginkan di santriwati Muzammah –Chosyi'ah, seperti moral remaja

¹² Eka Rachmawati, Lilik Maftuhatin, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an: Studi Kasus di Asrama XI Putri Muzammah-Chosyi'ah Rejoso Jombang” *Jurnal Pendidikan Islam*, (Juni, 2017).

dari tahun ke tahun terus menerus mengalami degradasi kualitas dalam segala aspek moral: baik itu tutur kata, ketawa, bicara sangat keras, perilaku, sikap, berpakaian, hijab, dan kejahatan terhadap teman. Sehingga tujuan dari penelitian yang di tulis oleh Eka Rachmawati dan Lilik Maftuhatin ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana nilai pendidikan karakter , proses pelaksanaan pembelajaran, faktor-faktor yang menghambat dan yang mendukung dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan *tahfidz Al-Qur'an* di Asrama Putri XI Muzammah-Cosyi'ah. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah nilai pendidikan karakter, proses pelaksanaan pembelajaran dalam program *tahfidz* dengan metode yang bervariasi, memberikan motivasi, keteladanan melalui metode cerita sehingga santri merasa nyaman dan mudah untuk menerima ilmu yang di sampaikan oleh ustazah. Santri akan mengikuti semua arahan ustazah demi kebaikan untuk dirinya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Eka Rachmawati dan Lilik Maftuhatin dengan penelitian ini adalah Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Perbedaanya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Eka Rachmawati dan Lilik Maftuhatin di Pondok Pesantren (Santri Putri, sedangkan kajian penelitian penulis akan dilaksanakan di lembaga sekolah dasar swasta yang menerapkan program tahfidz Juz Amma. dan yang kedua sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sedangkan pendekata penulis yaitu pendekatan deskriptif.